

Pengelolaan dan Potensi Ekowisata Desa Wisata Sidorejo Indah di Jabung Kabupaten Malang

Awan Setia Dharmawan^{1*}, Luluk Dwi Kumalasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author, e-mail: setiadharmawan@umm.ac.id

Abstrak

Pariwisata adalah aspek yang dapat mengurangi permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat, hal ini dapat diwujudkan melalui pengelolaan objek pariwisata yang ideal oleh pemerintah dan juga keterlibatan masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Desa Wisata Sidorejo Indah atau Dewi Sri yang terletak di Jabung Kabupaten Malang, pengembangan desa wisata sebagai alternatif rekreasi inilah yang menjadi minat peneliti untuk mengangkat penelitian terkait pengelolaan dan potensi ekowisata di desa wisata indah Sidorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan FGD (Forum Group Discussion) untuk menentukan spesifikasi kasus yang terdapat di Desa Wisata Sidorejo Indah. FGD melibatkan 5 orang Pokdarwis, 3 orang perwakilan Pemerintah Desa Sidorejo Indah dan 3 orang Stakeholders lainnya. Temuan penelitian dianalisis dengan teori jaringan sosial Granovetter dan menggunakan analisis Cohen mengenai perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan terdapat jaringan sosial yang kuat antara pengelola dan pemangku kepentingan dalam pengembangan dan potensi ekowisata di Desa Wisata Sidorejo Indah.

Kata Kunci: Ekowisata; Jaringan Sosial; Pengelolaan Pariwisata, Potensi Pariwisata.

Abstract

Tourism is an aspect that can reduce social and economic disparities within society. This can be realized through the ideal management of tourist attractions by the government and the involvement of the community. This study aims to understand the management of Sidorejo Indah Tourism Village, Dewi Sri, located in Jabung, Malang Regency. The development of this tourism village as an alternative recreational destination has attracted the researcher's interest to focus on the management and ecotourism potential in Sidorejo Indah Tourism Village. This research uses a qualitative approach and a case study type. Data was collected through observation and Focus Group Discussions (FGDs) to determine the specifications of the case in Sidorejo Indah Tourism Village. The FGDs involved 5 members of the Pokdarwis (Tourism Awareness Group), 3 representatives from the Sidorejo Indah Village Government, and 3 other stakeholders. The research findings were analyzed using Granovetter's social network theory and Cohen's analysis on planning, management, and implementation. The results of this study reveal a strong social network between the managers and stakeholders in the development and ecotourism potential of Sidorejo Indah Tourism Village.

Keywords: Ecotourisms; Social Network; Tourism Management, Tourism Potential.

How to Cite: Dharmawan, A.S. & Kumalasari, L.D. (2024). Pengelolaan dan Potensi Ekowisata Desa Wisata Sidorejo Indah di Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(4), 456-465.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu aspek yang bisa mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi bila dikelola dengan profesional. Dalam pengelolaan pariwisata tidak hanya pemerintah yang melakukan sendiri tetapi masyarakat juga dapat ikut serta dalam pembangunan serta pengelolaan objek wisata untuk meningkatkan pendapatan dari sektor ekonominya (Uno & Swesti, 2021). *Community based tourism* merupakan pendekatan pemberdayaan dimana lima komunitas berperan dalam pengelolaan pariwisata (Wall, 1997). Hamaguchi (2021), Pengelolaan aset wisata berbasis partisipasi masyarakat merupakan cara untuk menggerakkan potensi dan kedinamisan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh upaya Pantai Balekambang dalam pengelolaan pariwisata bertujuan untuk melakukan segala kemungkinan untuk memastikan bahwa masyarakat setempat tidak terpinggirkan atau hanya menjadi penonton atau pengamat. Di Pantai Balekambang, diperlukan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan aset wisata agar masyarakat setempat menjadi bagian dari kegiatan wisata tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek untuk menggali, menggunakan dan mengelola aset wisata Pantai Balekambang. dalam arti yang lebih luas.ada. Dampak ganda pariwisata harus dapat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Pinasti, 2017).

Daerah yang memiliki potensi wisata dapat mendorong kegiatan ekonomi di sekitarnya. Akibatnya, akan lahir usaha kecil dan menengah seperti sarana akomodasi, rumah makan, souvenir wisata, persewaan peralatan wisata, dan lain-lain, yang jika berkembang dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan masyarakat. Potensi wisata adalah kemampuan suatu daerah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, termasuk hasil karya alam, manusia, dan manusia itu sendiri. Perubahan paradigma pariwisata yang terjadi saat ini merupakan hasil dari perkembangan pada tahun 90an yang memang saat ini banyak kecenderungan masyarakat seluruh dunia untuk berwisata kembali ke alam sesuai dengan temuan Arida, (2017) hal ini merupakan sebuah terobosan baru yang berusaha memberikan tawaran model pariwisata berbasis lingkungan, dengan tawaran ekowisata berusaha memadupadankan antara kebutuhan industri dan pariwisata tentunya bersamaan dengan misi konservasi yang memang menjadi poin penting dalam hal ini.

Sektor Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian yang ada di masyarakat, pada saat pandemic Covid-19 kemarin bagaimana perilaku sosial masyarakat dibatasi dengan berbagai macam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mencegah persebaran virus Covid-19 meluas, seperti penelitian (Kirtil & Askun, 2020) yang melihat bagaimana tren menurunnya pariwisata di masa pandemic Covid 19. Virus tersebut juga berdampak terhadap bagaimana aktivitas baik individu ataupun kelompok secara langsung dibatasi untuk bertemu secara fisik.

Era Pandemi Covid -19 sudah berakhir, Dunia telah merasakan bagaimana dampak yang diberikan oleh Virus tersebut, Pawar, (2020) menyebutkan bahwa efek dari Pandemi Covid-19 dirasakan betul hingga menyebabkan perubahan sosial yang luar biasa dalam tubuh masyarakat, komunitas, hingga negara. keadaan perekonomian juga tidak lepas dari dampak pandemi tersebut. Terkait dengan keadaan ini maka salah satu fokus tulisan ini adalah bagaimana keadaan pariwisata terutama ekowisata. Indonesia dengan beragam kebudayaan dan keindahan alamnya bisa menjadi salah satu ujung tombak pariwisata dan pengembangan potensi daerah guna menuju masyarakat yang mandiri dan berdaya. Kita tahu bahwa pemerintah Indonesia diawal-awal outbreak melahirkan kebijakan untuk melarang para wisatawan luar negeri masuk ke Indonesia dan ditambah masa Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) seluruh aktivitas tourism diberhentikan guna menekan laju persebaran Covid-19 di Indonesia itu sendiri.

Menurut Website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sepanjang tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia hanya sekitar 4,052 juta orang. Bisa dibilang, angka tersebut sangat memprihatinkan, karena dari total tersebut hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada 2019. Apabila ditelaah lebih jauh, data tersebut memiliki artian bahwa bagaimana dampak keberadaan objek wisata terhadap perkembangan perekonomian daerah sekitar (Pinasti, 2017).

Hal ini pun berdampak pada pendapatan negara di sektor pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar. Sebuah angka yang fantastis. Pandemi Covid-19 memang sudah menjadi isu yang sangat banyak diangkat oleh para akademisi, namun informasi yang diinginkan adalah kebaruan dari informasi yang didapatkan (Uno & Swesti, 2021).

Ekowisata adalah salah satu kegiatan yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam (Wood, 2009) bagaimana kegiatan ini terfokus untuk membuka wawasan masyarakat terkait bagaimana pengelolaan alam dan berbasis konservasi lingkungan. Pengembangan ekowisata tentunya dilandasi oleh nilai-nilai konservasi, memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan edukasi bahwa

pentingnya konservasi lingkungan. Dalam hal ini bagaimana meningkatkan daya nalar kritis individu untuk menumbuhkan kepekaan lingkungan dan menyadarkan kembali bagaimana kondisi lingkungan kita saat ini.

Ekowisata sendiri datang sebagai alternatif baru untuk menumbuhkan daya tarik tersendiri terhadap masyarakat yang ingin berwisata, sudah tidak asing lagi sampai saat ini perkembangan pariwisata di Indonesia hanya berfokus terhadap pariwisata berbasis teknologi, tetapi dengan kemunculan *term New Normal* memberikan harapan untuk perkembangan ekowisata tentunya ini menjadi alternatif dalam perkembangan masyarakat tentunya melihat kembali daya dukung lingkungan apakah sesuai dengan status keadaan lingkungan yang ada.

Diamantis, (1999) konsep ekowisata sendiri mulai muncul sekitar tahun 1980 merupakan respon keberlanjutan untuk menjaga keadaan alam terutama hubungan manusia dengan alam, atau ekologi itu sendiri. Ekowisata sendiri juga memiliki manfaat terutama dalam pengelolaan keadaan lingkungan yang menjadi destinasi wisata Arida, (2017) konteksnya tentu perlu diperhatikan lagi terutama dalam pemanfaatan sumberdaya alam agar terwujudnya *sustainable environment* sekaligus untuk memberi edukasi terhadap generasi penerus akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Kegiatan ekowisata memang bisa memberikan dampak terhadap konservasi lingkungan dan menjaga keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh daerah tersebut, secara tidak langsung penanaman nilai mengenai menghargai alam, menjaga kelestarian alam, dan pentingnya saling menjaga dan menghormati alam akan memberikan dampak yang positif terhadap edukasi wisatawan mengenai pentingnya *sustainable environment*. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan potensi ekowisata yang terdapat di desa wisata tersebut, kita ketahui bahwa banyak bentuk pariwisata baru pasca pandemic covid-19 ini, namun perlu kita ketahui juga bagaimana eksistensi pariwisata tersebut juga harus dilihat untuk mendukung daya ekonomi yang ada di sekitar lokasi, selain mengetahui bagaimana pengelolaan dan potensi, peneliti juga melakukan pemetaan terhadap jaringan *stakeholders*, pengelola dan wisatawan yang ada di lokasi tersebut. Kemungkinan adanya kolaborasi yang muncul dalam menopang eksistensi destinasi wisata tersebut.

Salah satu wujud dari pengembangan ekowisata adalah munculnya destinasi wisata yang berada di desa, salah satunya adalah Desa Wisata Sidorejo Indah atau yang disingkat menjadi Desa Wisata Dewi Sri di Jabung Kabupaten Malang, potensi yang berada di Desa tersebut adalah lahan persawahan yang sangat luas dan menjadi salah satu daya tarik wisata, Desa Wisata Dewi Sri pertama kali diresmikan pada bulan Juli tahun 2020, hingga saat ini masih aktif dan menjadi salah satu alternatif desa wisata yang berada di Kabupaten Malang. Seiring dengan meningkatnya pengunjung maka perlu ditingkatkan bagaimana pengelolaan yang harus dilaksanakan oleh pengelola desa wisata tersebut Mengingat potensi yang dimiliki maka muncul pertanyaan, bagaimana pengelolaan yang ideal terhadap keberlangsungan desa wisata tersebut. Karena Ekowisata juga memiliki peran terhadap bagaimana pemahaman konservasi lingkungan terhadap keadaan tumbuh kembang individu mulai sejak dini. Memberikan pemahaman mengenai konservasi lingkungan memang membutuhkan usaha yang tidak mudah, maka dari itu perlunya menanamkan nilai pentingnya konservasi lingkungan khususnya sejak dini. Karena apabila kita mengandalkan sosialisasi kepada orang yang sudah tumbuh dewasa dengan berbagai macam konstruksi yang muncul akan lingkungan akan menjadi hal yang sulit dilakukan.

Dalam proses sosialisasi terdapat konsep dari George Herbert Mead terdapat 4 tahapan yang dilalui oleh individu yang pertama adalah tahapan preparatory stage pada tahapan ini seorang manusia yang lahir di dunia yang menjadi anak dari orang tua mereka dilatih untuk mengenal keadaan yang terdapat di dunia. Pada tahap ini pula, seorang anak sudah mulai mencoba meniru peran orang dewasa atau peran yang dijalankan oleh orang tuanya walau belum begitu sempurna (Cooley & Mead, 2006).

Play Stage dalam tahapan meniru ini, seorang anak mulai melihat peran yang dijalankan oleh orang tuannya dan kemudian ia meniru peran tersebut tetapi ia belum mengetahui maksud dan tujuannya mengapa ia meniru peran tersebut. *game stage* tahap ini menjelaskan bahwa seorang anak yang meniru peran orang tuanya sudah mulai mengerti sedikit demi sedikit mulai dari maksud, makna, dan tujuannya. Serta sudah mulai mengurangi sedikit demi sedikit peran tersebut. Kemudian seorang anak tersebut mulai bertindak secara pelan-pelan untuk siap menggantikan peran yang dijalankan oleh kedua orang tuannya. Pada tahapan yang terakhir adalah *generalized other* pada tahapan ini anak-anak sudah tumbuh dewasa dan telah mampu meniru peran-peran tersebut dan menjelaskannya dengan penuh kesadaran yang luas (Cooley & Mead, 2006). Apabila proses sosialisasi dilakukan sejak dini dan ditambah lagi dengan keempat tahapan di atas, paling tidak akan melahirkan generasi yang memang benar-benar sadar bahwa konservasi lingkungan menjadi kunci penting dalam kehidupan yang berkelanjutan (Situmorang, 2022).

Sustainable Development Goals atau yang disingkat dengan SDGs yang secara khusus tertuang dalam tujuan ke 11 yaitu Kota dan Komunitas Berkelanjutan, menjadi tujuan dari beberapa poin SDGs sebelumnya yaitu air bersih dan sanitasi, energi terbarukan, konsumsi yang bertanggung jawab dan aksi iklim. Selain itu tinggal bagaimana membangun kesadaran masyarakat yang peduli akan lingkungan menjadi penting, sudah

banyak pula layanan iklan dari pemerintah yang tujuannya untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat, contohnya iklan penggunaan air, dalam iklan tersebut digambarkan bagaimana masyarakat kota yang tidak kehabisan sumber air begitu mudahnya membuang air dan dibandingkan dengan daerah yang kekeringan akan air (Wurlianty, 2020). Realitas yang berbeda untuk menggugah kesadaran masyarakat, tentunya apabila sosialisasi penanaman nilai konservasi lingkungan sudah dilakukan sejak dini, maka seorang individu akan dengan mudah menangkap pesan tersebut. Memang terkadang kita ini sadar setelah ada suatu peristiwa yang terjadi, tetapi alangkah baiknya tindakan preventif dilakukan sejak dini oleh para orang tua terhadap anaknya terutama yang masih dalam usia dini.

Karena rasionalitas mereka adalah rasionalitas orang tua mereka, dan rasionalitas orang tua yang menjadi bahan untuk membentuk pribadi anaknya, dalam hal ini adalah pribadi yang mampu memahami bahwa kepentingan menjaga lingkungan agar tetap asri, air yang tetap mengalir dengan jernih, dan udara yang tetap segar menjadi bisa terwujud. Terkait dengan SDGs banyak program pemerintah yang mendukung tinggal bagaimana kita sebagai individu dan masyarakat bisa menerjemahkan program tersebut dengan tindakan yang bisa berdampak terhadap pembangunan berkelanjutan. Aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan menjadi pilar suatu negara agar terciptanya keberlangsung hidup bagi anak cucu ke depannya. Pada *sustainable environment* sebuah negara mengharuskan setiap warganya untuk hidup dengan perilaku memahami lingkungan sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari hidupnya.

Penelitian mengenai topik ini telah diteliti oleh beberapa penulis lainnya seperti studi Fafurida et al., (2020) melihat bahwa untuk menilai aspek keberlanjutan dalam pengelolaan ekowisata perlu adanya kolaborasi yang kuat antara stakeholder yang satu dengan yang lain. Pengelolaan Ekowisata memiliki tujuan untuk menemukan konteks berkelanjutan lingkungan/ *sustainable environment*. Tulisan (Wurlianty, 2020) mengungkapkan bahwa melalui indikator partisipasi aktif masyarakat, komitmen, dampak positif dan negatif, bagaimana mengukur partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program pariwisata di suatu daerah. Terkait indikator penunjang kepariwisataan, hal ini sesuai dengan riset Rasoolimanesh et al., (2023) bahwa peran pemerintah, masyarakat lokal dan pengelolaan wisata itu menjadi 1 bagian yang tidak terpisahkan. sebagai satu kesatuan dalam lingkaran *stakeholders* perlu ada kolaborasi yang nyata dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan Smit et al., (2024) menyampaikan bahwa terdapat 3 komponen untuk melakukan desain strategi seperti *solutionoriented strategy*, *knowledge based*, dan *priority-setting*. Ke 3 komponen tersebut menjadi analisis kunci dalam memberikan saran terhadap pengelolaan industri pariwisata dalam lingkup Makro, Mezo, dan Mikro. Situmorang, (2022) melihat pengelolaan Ekowisata yang memiliki dampak terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian terdahulu di atas hanya fokus terhadap pengelolaan pariwisata saja sehingga *research gap* dari Penelitian ini adalah mengkaji pengelolaan pariwisata didasari oleh jaringan sosial yang kuat antara pihak pengelola dan pemangku kepentingan dalam pengembangan serta potensi ekowisata di Desa Wisata Sidorejo Indah. Urgensi dari penelitian ini merujuk kepada bagaimana melihat pengelolaan dan potensi ekowisata yang sampai saat ini masih belum menemukan formulasi yang sesuai, karena pada Lokasi tersebut pengembangan ekowisata masih belum didukung dengan pengetahuan pengelolaan ekowisata, ini yang membuat peneliti tertarik mengambil tema tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses suatu individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan FGD untuk menentukan spesifikasi kasus apa yang ada di Desa Wisata Sidorejo Indah. Dilakukan mulai bulan Agustus 2022 hingga Desember 2022, dengan langkah awal melakukan observasi selama kurang lebih 2 minggu, peneliti mendatangi lokasi melihat bagaimana kondisi Desa Wisata Sidorejo Indah tersebut sekaligus menemui pengelola desa wisata, para pemangku kepentingan disana sekaligus pengunjung desa wisata tersebut, pada tahapan analisis data, peneliti melakukan *review* kembali hasil dari data lapangan kemudian melakukan perbandingan data dengan berita yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut, hingga akhirnya pada tahapan penulisan laporan (Bungin, 2011). FGD (*Focus Group Discussion*) melibatkan warga, pengelola dan perangkat Desa Sidorejo Indah, yang dihadiri oleh 5 orang dari Pokdarwis, 3 orang perwakilan pemerintah Desa dan 3 orang Stakeholders terkait. FGD berupaya menemukan dan menggali data melalui partisipasi dan jalannya diskusi yang komprehensif sesuai pernyataan (Krueger & Leader, 2002).

Peneliti memfokuskan kepada pengelola destinasi wisata, *stakeholders*, dan masyarakat sekitar guna memperoleh data terkait dengan kolaborasi, dari subyek dengan berdasarkan *purposive* ditambah dengan data

FGD untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pengelolaan dan potensi ekowisata yang ada. Untuk melengkapi data, wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan seperti Bapak Agus selaku pokdarwis yang menjadi pioner dalam kemunculan wisata ini, dari hasil wawancara dengan bapak agus, ditemukan bahwa inisiasi awal ini dimulai dengan pokdarwis yang melihat bahwa ada potensi ekonomi dari terbentangnya lahan persawahan yang ada, hingga ke Bapak Kepala Desa untuk mendapatkan data terkait dengan *stakeholders* siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Temuan penelitian dianalisis dengan teori jaringan sosial Granovetter dan menggunakan analisis Cohen mengenai perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan dan Potensi Ekowisata Desa Wisata Sidorejo

Menurut Cohen, (1979) peran atau bagaimana keterlibatan masyarakat bisa dilihat dari 6 poin yaitu perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, pengawasan, menikmati hasil dan evaluasi. Hal ini tentunya bisa menjadi indikator potensi dan pengembangan desa wisata kedepan, hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana karakter masyarakat sekitar dan kemampuan masyarakat terhadap menggali baik potensi dan pengembangan desa wisata kedepan. Cohen, (1979) juga berpendapat bahwa turis atau wisatawan identik dengan bagaimana gaya mereka dalam mencari kepuasan secara individu, yang tentunya dalam hal ini desa wisata Sidorejo tersebut sudah memiliki daya tariknya melalui Potensi Ekowisata melalui sebaran lahan Padi yang luas, hal ini juga memberikan pengertian ataupun pandangan baru kepada para wisatawan. Cohen, (1979) juga menambahkan bahwa salah satu aspek dari 4 pembagian klasifikasi wisatawan, salah satunya yang menarik yaitu *Authentic* bagaimana disebutkan bahwa situasi atau keadaan dalam obyek wisata itu harus *real* atau asli.

Wisatawan secara mayoritas mendapatkan pengalaman berlibur secara artificial, sejalan dengan temuan Kirtil & Aşkun, (2020), bahwa mayoritas bagaimana algoritma di internet itu berkaitan dengan *Information and Communication Technologies* juga berkembang pesat dalam dunia pariwisata, hal ini menunjukkan bagaimana pola perubahan perilaku dan konsumsi wisatawan dan keterkaitan antara perkembangan dunia internet dan kecerdasan buatan juga memberikan pengaruh secara fundamental terhadap perkembangan pariwisata itu sendiri (Zhang & Sun, 2019). Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, Edward Inskeep, (1992) memberikan definisi: *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment*. “Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat”.

Potensi yang dimiliki oleh suatu desa mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan desa tersebut karena melihat bagaimana potensi pengembangan wisata di Indonesia khususnya (Atmoko 2014; Tyas & Damayanti 2018). Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga bisa memberikan stimulasi guna mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah (Gautama et al., 2020). Kearifan lokal dan potensi lokal yang dimiliki oleh desa seharusnya bisa menjadi daya tarik wisatawan (Komariah et al., 2018; Trisnawati et al., 2018). Seperti potensi ekowisata di Bendungan Karangates Kabupaten Malang, potensi tersebut adalah wahana bermain yang berasal dari potensi alam yang menjadi daya dukung keberadaannya atau disebut juga sebagai eksistensi ekowisata itu sendiri (Dharmawan, 2020).

Indikator keterlibatan masyarakat, dalam konteks Desa Wisata ini adalah melihat apakah Desa Wisata tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata yang ada (Cohen, 1979), hal ini sejalan dengan temuan Susilo & Dharmawan, (2021) yang juga melihat bagaimana dampak apabila pariwisata yang ada tidak berkelanjutan dan partisipasi masyarakat lokal dalam eksistensi sebuah destinasi wisata.

Data penelitian di lapangan menunjukkan bagaimana pengelolaan dan potensi ekowisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Sidorejo Indah, Jabung, Kabupaten Malang Satu lagi tempat wisata yang saat ini menjadi perhatian. Adalah wisata Dewi Sri di Desa Sidorejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang yang baru saja dibuka pada bulan Juli lalu. Destinasi wisata Dewi Sri, memberikan konsep edukasi dalam bidang pertanian padi. Di mana, konsep tersebut guna memberikan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana pentingnya dan proses dalam menghasilkan padi, namun dengan konsep yang menarik. Seperti ungkapan informan Agus Sucipto berikut ini.

“...Awalnya dibuat wisata ini sebagai destinasi edukasi untuk pengunjung atau wisatawan yang di bidang pertanian padi karena memang warga sekitar yang berprofesi sebagai petani padi dan beberapa konsep unik ini dapat digunakan juga untuk mengusir hama yang ada di sawah petani...” (Wawancara tanggal 6 November 2022).

Pernyataan Agus di atas bersama dan didukung oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang kemudian juga menjelaskan kepada penulis berinisiatif untuk membuat sebuah destinasi berbasis edukasi. Kelompok sadar wisata yang menjadi inisiator terbentuknya konsep Desa Wisata Dewi Sri yang memang sedari awal melihat bagaimana mereka mengelola potensi alam yang ada. Walaupun penelitian [Susilo & Dharmawan, \(2021\)](#) menunjukkan perbedaan dengan temuan tersebut dimana penelitian ini membutuhkan kesadaran aktor yang lebih dalam menggerakkan masyarakat, untuk menyadari potensi ekowisata yang mereka miliki, yang saat ini menjadi trend serta dapat memberikan gambaran wisata berbasis alam.

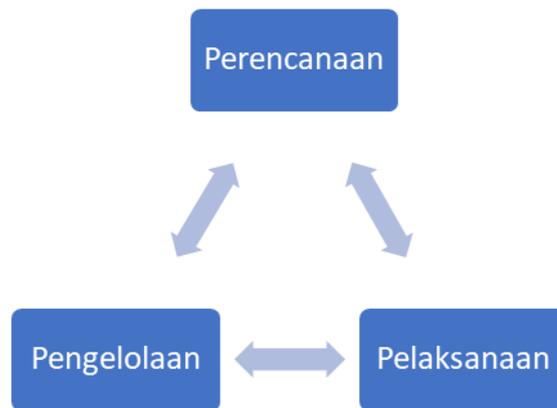
Berdasarkan data observasi penelitian, penulis memperhatikan kondisi desa yang indah dengan sawah dan bunga refugia yang terdapat di beberapa lokasi di desa ini. Menariknya bunga-bunga yang ada di desa ini dipelihara masyarakat bukan sebagai hiasan namun untuk mengusir hama agar petani tidak menggunakan pestisida atau zat kimia lainnya pada tanaman mereka. Hal ini juga di ceritakan oleh Agus dalam wawancaranya dengan penulis pada hari minggu 6 November 2022, menurutnya cerita terkait bunga tersebut telah di edukasikan juga kepada para pengunjung agar menambah pengetahuan mereka terkait manfaat dan keunikan bunga refugia. Tak hanya itu, dengan menggunakan bunga refugia sebagai pengusir hama secara alami pengunjung juga merasa terpesona akan keindahan bunga serta keadaan taman yang ada di desa ini.

Data lapangan juga mengungkapkan bahwa pengelolaan menjadi poin yang perlu diperhatikan, dalam hal ini terkait pengelolaan yang berbasis masyarakat, secara sosiologis desa wisata terbentuk karena adanya bersinggungan dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini difokuskan menjadi 3 unsur utama yaitu perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan, dengan uraian sebagai berikut.

Pertama perencanaan, menurut Asnawi salah satu perwakilan masyarakat yang memang dilibatkan semenjak awal perencanaan desain pembangunan Desa Wisata Sidorejo Indah tersebut, melihat bahwa selama proses perencanaan yang memang selain bekerjasama dengan pokdarwis, masyarakat sekitar juga diberikan kepercayaan dalam memberikan masukan terhadap bagaimana rencana pembangunan Desa Wisata Sidorejo Indah tersebut. Dengan melihat potensi alam yang berupa luasnya hamparan sawah, bisa menjadi daya tarik wisatawan. terkait dengan perencanaan, memang tolak ukur keberhasilan tidak hanya dilihat dari 1 indikator saja karena keterlibatan masyarakat juga menjadi indikator penting terhadap keberlangsungan perencanaan desa wisata tersebut. Dengan berusaha menawarkan wisata berbasis *nature* yang tentunya memberikan banyak *alternative* terhadap masyarakat untuk menghabiskan waktu liburannya.

Kedua pengelolaan, pada tahapan ini Desa Wisata Sidorejo Indah dalam melaksanakan pengelolannya tidak hanya melihat bagaimana efektif atau tidak, melainkan kontribusi masyarakat dan pengembangan bagaimana desa wisata ini kedepan, hasil FGD antara Peneliti dengan Pihak Pokdarwis dan Pengelola Desa Wisata hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pola pikir terhadap pengelolaan desa wisata kedepan. Apalagi pandemic Covid-19 belum selesai, Desa Wisata Sidorejo Indah terus berkembang dari aspek pengelolannya terdapat spot-spot Wifi dan tentunya ramah akan protokol kesehatan guna pencegahan penyebaran virus Covid-19. Tentunya dalam pengelolannya Desa Wisata Sidorejo Indah tidak berdiri sendiri tetapi melibatkan seluruh elemen yang ada untuk menunjang pengelolaan desa wisata yang mumpuni.

Ketiga pelaksanaan, tahapan ini pelaksanaannya melibatkan beberapa pihak antara lain perangkat desa, *stakeholders*, masyarakat yang memiliki lahan persawahan tentunya saling bersinergi dalam melaksanakan dan mewujudkan Desa Wisata Sidorejo Indah yang memiliki basis desa wisata padi karena hamparan sawah yang luas dan bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk mampir ke tempat tersebut. Melakukan promosi melalui media sosial merupakan pemanfaatan teknologi untuk menjaring pengunjung dari berbagai daerah, para pengelola industri untuk melakukan promosi terkait apa yang dikerjakan dan apa yang ditawarkan kepada masyarakat. Untuk memberikan kemudahan baik akses hingga apa yang ditawarkan oleh pihak pengelola. Berikut Bagan 1 merupakan alur dari keterkaitan ketiga unsur tersebut bagaimana desa wisata dapat terwujud.



Bagan 1. Alur dan Keterkaitan Tiga Unsur

Area persawahan di lokasi penelitian merupakan langganan spot selfie bagi para pengunjung, didukung dengan area olah raga menjadi Desa tersebut memiliki potensi Ekowisata yang mumpuni, menurut badan pusat statistic area persawahan menjadi perumahan meningkat setiap tahunnya. Hal ini juga merupakan dampak dari peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia meningkat sebanyak 1,25% setiap tahunnya. Area atau ruang terbuka hijau menjadi semakin sempit dengan berkembangnya pemukiman masyarakat, potensi tersebut menjadi salah satu nilai jual desa wisata tersebut. Data penelitian juga menunjukkan hal ini disebabkan oleh perkembangan kebutuhan pemukiman atau tempat tinggal masyarakat yang akhirnya berdampak pada keberadaan atau eksistensi lingkungan itu sendiri, dalam keadaan lingkungan juga mengalami perubahan yang drastis dari kapasitas lingkungan itu sendiri, kita juga perlu melihat bagaimana kualitas lingkungan itu juga berdampak terhadap kondisi *existing* saat ini.

Temuan penelitian sebelumnya dapat dianalisis menggunakan teori jejaring sosial milik [Granovetter \(2017\)](#) yang melihat bahwa jejaring sosial merupakan hal yang utama dalam sektor ekonomi, perkembangan perekonomian yang ada tidak lepas dari modal utama yaitu modal jejaring sosial. Salah satu poin dari Granovetter yang peneliti gunakan dalam menganalisa permasalahan dilapangan adalah bagaimana ikatan Lemah dan Ikatan Kuat yang terdapat antara pengelola, *stakeholders*, dan pengunjung yang ada. Proposisi tersebut diciptakan oleh aktor melalui keterdekatan antara satu dengan yang lain dalam pengelolaan desa wisata.

Pengelola yaitu pokdarwis sendiri memiliki tanggung jawab untuk terus melakukan pengembangan terhadap eksistensi destinasi wisata tersebut melalui promosi menggunakan media sosial yang dimiliki untuk menarik pengunjung, selain melakukan promosi melalui media sosial, melakukan peningkatan fasilitas yang ada di sekitar desa wisata juga menjadi alternatif untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang ada. *Stakeholders* disini bisa disebut juga sebagai kepala Desa dan para sponsor yang memang melakukan investasi ekonomi dan melihat bagaimana potensi pengembangan desa wisata tersebut, melalui terobosan ini tentunya juga memberikan dampak rekognisi terhadap perkembangan desa sendiri dalam hal ini pengembangan dari segi ekonomi, infrastruktur dan pengelolaan kelembagaan dalam level desa.

Pengunjung desa wisata yang juga menjadi subjek peneliti, salah satunya adalah Ibu Dian yang datang berkunjung kesitu karena tertarik dengan apa yang ada di media sosial mengenai Desa Wisata Sidorejo Indah tersebut, melalui promosi media sosial juga memberikan dampak terhadap pemasaran desa wisata tersebut, data wawancara secara langsung dan observasi menjadi data suplai utama peneliti dalam mengumpulkan informasi. Selain itu observasi penulis di lapangan membuktikan bagaimana pengunjung akan merasa puas dan dapat kembali ke sana apabila yang ditampilkan secara virtual di media sosial sesuai dengan keadaan aslinya, realitas yang termediasi terkadang hanya memberikan Hasrat secara konsumtif untuk berkunjung atau membeli sesuatu, hal ini berusaha dipenuhi agar ekspektasi pengunjung sesuai dengan apa yang dilihat melalui media sosial mereka.

Modal sosial yang terdapat dalam masyarakat Desa Sidorejo Indah tersebut bisa dikategorisasikan menjadi bagian yang memang mendukung satu sama lain, salah satunya dengan adanya kelompok sadar wisata yang dimiliki oleh desa Sidorejo Indah tersebut, hal juga didukung dengan adanya Kerjasama dengan *stakeholders* sebagai sponsorship dan juga telah terbentuk jaringan dengan pemerintah desa setempat.

Institusi lokal juga mendukung bagaimana keberlangsungan modal sosial tersebut, melalui kelompok sadar wisata atau Pokdarwis masyarakat memiliki sarana untuk memberikan masukan dan kritikan untuk keberlangsungan keberadaan desa wisata tersebut, keadaan yang seperti ini memberikan pemahaman kepada

para pengelola desa wisata tersebut. Dalam teori Modal Sosial Putnam (2020), melihat bagaimana relasi ketiga komponen tersebut yang pertama modal, kepercayaan dan jaringan. Aspek modal dalam penelitian ini sudah terdapat pada bagaimana proses tahapan awal pembangunan wisata berbasis lingkungan yaitu area persawahan yang luas pihak desa melakukan Kerjasama dengan *sponsor* untuk kemudian memberikan bantuan dalam realisasi pembangunan desa wisata tersebut. Kerjasama yang dimaksudkan disini adalah bagaimana posisi *stakeholders* tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan dari keberlanjutan desa wisata tersebut, tidak hanya pokdarwis sebagai tulang punggung eksistensi keberadaan wisata berbasis lingkungan tersebut (Alfianti & Rahmawati, 2021).

Potensi alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Sidorejo Indah sudah memiliki modal untuk menjadi salah satu destinasi wisata berbasis potensi keadaan lingkungan sekitar, dengan harapan keadaan yang ada memberikan modal atau paling tidak sudah memiliki potensi sebagai desa wisata berbasis potensi alam. Melalui modal lingkungan tersebut mampu memberikan keuntungan tersendiri dan mampu bersaing dengan destinasi wisata yang lain, hal ini juga didukung dengan adanya fasilitas olah raga yang mampu dimanfaatkan oleh pengunjung untuk melakukan aktivitas olah raga di area wisata tersebut.

Aspek selanjutnya yang dimiliki untuk pengembangan Desa Wisata Sidorejo Indah adalah kepercayaan, dalam hal ini kepercayaan yang ditemukan adalah bagaimana konsumen berdatangan dan memberikan gambaran yang positif terhadap desa wisata tersebut, selain konsumen kepercayaan pihak desa dan masyarakat juga terbentuk dengan atas dasar kesadaran bersama, pihak desa ingin memajukan wilayah administratifnya salah satunya dengan cara pembentukan desa wisata tersebut, masyarakat juga diuntungkan karena mendapatkan kesempatan untuk mengelola, dan masih tetap beraktivitas sebagai petani di daerah tersebut.

Aspek yang ketiga yaitu jaringan, jaringan disini dibangun antara pemerintah desa dengan pihak *stakeholders* yaitu terkait sponsor, pihak desa melakukan pengajuan proposal di awal pembentukan desa wisata tersebut dan hingga saat ini kegiatan tersebut masih berjalan dalam artian pihak sponsor tetap memberikan bantuan terhadap pengelolaan desa wisata tersebut seperti dalam bentuk pembangunan gazebo dan spot selfie untuk melakukan foto di area sekitar persawahan yang tepat berada di tengah-tengah daerah desa wisata tersebut (Syahriar & Darwanto, 2016). Selain itu modal sosial yang terdapat di desa tersebut biasa disebut dengan gotong royong, karakteristik masyarakat pedesaan yang masih memiliki rasa kepedulian satu sama lain, hal ini juga dituangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam bersosial dan berkeluarga tentunya memberikan modal tambahan selain modal sosial yang pada umumnya telah disebutkan oleh Fukuyama tersebut, keadaan seperti ini memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat desa untuk terus mengelola dan mengembangkan potensi alam mereka guna meningkatkan taraf perekonomian mereka.

Kesimpulan

Proses pengelolaan yang dilaksanakan oleh Pihak Desa Wisata Sidorejo Indah sudah memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya Tarik wisatawan, mulai dari tahapan perencanaan yang memang di desain menjadi destinasi wisata dengan menawarkan kondisi alam khususnya lahan sawah yang dimiliki, pengelolaan menjadikan kelompok masyarakat sebagai partner, Dengan adanya jejaring sosial yang kuat antara pengelola, *stakeholders*, dan pengunjung tentunya akan memberikan gambaran yang positif terhadap pengelolaan dan potensi ekowisata yang ada di Desa Wisata Sidorejo Indah tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan terbaru terkait pengelolaan desa wisata dan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan pada artikel ini untuk menindaklanjuti terkait dengan kolaborasi antara *stakeholders* yang ada dalam kelembagaan pokdarwis.

Daftar Pustaka

- Alfianti, D., Solikatun, S., & Rahmawati, R. (2021). Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 120-132.
- Arida, I. N. S. (2017a). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan*. Bogor: Cakra Press.
- Arida, I. N. S. (2017b). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan*. Bogor: Cakra Press.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146-154.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Cohen, E. (1979). Rethinking the sociology of tourism. *Annals of tourism research*, 6(1), 18-35.
- Cohen, E. (1974). Who is a tourist?: A conceptual clarification. *The sociological review*, 22(4), 527-555.

-
- Cohen, E. (1979). A Phenomenology of Tourist Experiences. *Sociology*, 13(2), 179–201. <https://doi.org/10.1177/003803857901300203>
- Cooley, C. H., & Mead, G. H. (2006). The foundation of pragmatic sociology: Charles Horton Cooley and George Herbert Mead. *Journal of Classical Sociology*, 6(1), 51–74. <https://doi.org/10.1177/1468795X06061284>
- Creswell, J. W. (2014). *30 essential skills for the qualitative researcher*. Sage Publications.
- Dharmawan, A. S. (2020). Potensi dan Pengelolaan Ekowisata di Bendungan Karangates Perum Jasa Tirta 1 Malang. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.344>
- Diamantis, D. (1999). The concept of ecotourism: Evolution and trends. *Current Issues in Tourism*, 2(2–3), 93–122. <https://doi.org/10.1080/13683509908667847>
- Edward Inskeep. (1992). Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach. *International Journal of Hospitality Man-Agement*, 11(3), 225–268.
- Fafurida, F., Oktavilia, S., Prajanti, S. D. W., & Maretta, Y. A. (2020). Sustainable strategy: Karimunjawa national park marine ecotourism, Jepara, Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3234–3239.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369.
- Granovetter, M. (2017). *Society and economy: Framework and principles*. Harvard University Press.
- Hamaguchi, Y. (2021). Does the trade of aviation emission permits lead to tourism-led growth and sustainable tourism? *Transport Policy*, 105, 181–192. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.03.012>
- Kirtil, İ. G., & Aşkun, V. (2020). Artificial Intelligence in Tourism: A Review and Bibliometrics Research. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*. <https://doi.org/10.30519/ahtr.801690>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Krueger, R. A., & Leader, E. (2002). *Designing and Conducting Focus Group Interviews*. Citeseer.
- Pawar, M. (2020). The Global Impact of and Responses to the COVID-19 Pandemic. *The International Journal of Community and Social Development*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.1177/2516602620938542>
- Pinasti, Y. D. R. dan V. I. S. (2017). Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di objek wisata goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 73–85.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon and Schuster.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiari, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497–1517. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621>
- Situmorang, M. T. N. (2022). Pengelolaan Ekowisata untuk Pemberdayaan Masyarakat dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3578–3585.
- Smit, B., Melissen, F., Font, X., & Dickinger, A. (2024). Destination design: identifying three key co-design strategies. *Current Issues in Tourism*. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2332495>
- Susilo, R. & Dharmawan, A. (2021). Paradigma Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Lingkungan. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1).
- Syahriar, G. H., & Darwanto, D. (2016). Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 10(2).
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Uno, S., & Swesti, W. (2021). *Trend Industri Pariwisata 2021*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Wall, G. (1997). Is ecotourism sustainable? In *Environmental Management* (Vol. 21, Issue 4, pp. 483–491). <https://doi.org/10.1007/s002679900044>
-

-
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: principles practices and policies for sustainability*. UNEP.
- Wurlianty, B. (2020). Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (Sustainable Ecotourism) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah. (*JRPK*) *JURNAL RISET PERIKANAN DAN KELAUTAN*, 2(1), 135–149.
- Yin, R.K. (2016). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). *The Canadian Journal of Program Evaluation*. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Zhang, L., & Sun, Z. (2019). The Application of Artificial Intelligence Technology in the Tourism Industry of Jinan. *Journal of Physics: Conference Series*, 1302(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1302/3/032005>